



Article Informations
Corresponding Email:
yasminyusriah554@gmail.com

Received: 23/01/2025; Accepted:
13/02/2025; Published: 30/06/2025

NATION BRANDING THAILAND MELALUI EVENT INTERNATIONAL THUDONG 2023

Yasmin Yusriah Latipah¹⁾, Iing Nurdin²⁾, Anggun Dwi Panorama³⁾

^{1,2,3)}Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi nation branding yang diterapkan Thailand melalui penyelenggaraan event Thudong Internasional pada tahun 2023. Thudong adalah tradisi ziarah yang melibatkan perjalanan para biksu Thailand ke berbagai wilayah sebagai bagian dari praktik spiritual dan meditasi. Sebagai upaya nation branding, event ini diinisiasi untuk memperbaiki citra Thailand yang sering kali dikaitkan dengan industri wisata seks dan instabilitas politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi kontribusi Thudong dalam menciptakan persepsi positif tentang Thailand di kancah internasional. Berdasarkan temuan penelitian, event Thudong Internasional memungkinkan Thailand untuk memproyeksikan nilai-nilai spiritual dan budaya yang dalam, yang selaras dengan prinsip-prinsip Buddhisme seperti kedamaian, pengendalian diri, dan pengabdian kepada sesama. Melalui penyelenggaraan event ini, Thailand berhasil mengkomunikasikan identitasnya sebagai pusat spiritual yang damai dan penuh keramahan di Asia Tenggara, sekaligus menunjukkan komitmen negara dalam memelihara dan mempromosikan warisan budaya. Event Thudong juga berdampak positif pada pariwisata berbasis budaya dan religius, dengan menarik wisatawan internasional yang tertarik pada pengalaman spiritual dan pemahaman lebih mendalam terhadap budaya Thailand. Dalam jangka panjang, pendekatan nation branding berbasis keagamaan ini dinilai efektif sebagai bagian dari strategi soft power yang dapat memperkuat posisi Thailand di arena global tanpa bergantung pada alat-alat diplomasi konvensional. Melalui diplomasi budaya yang ditawarkan oleh Thudong, Thailand menunjukkan bahwa kegiatan spiritual dan budaya dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun jembatan pemahaman antarbudaya yang kuat. Penelitian ini merekomendasikan agar Thailand terus mengembangkan Thudong sebagai agenda tahunan yang terintegrasi dengan program diplomasi budaya, memanfaatkan media digital untuk meningkatkan jangkauan global, dan membangun kerjasama dengan negara-negara lain yang berbagi nilai-nilai budaya dan keagamaan serupa. Dengan strategi-strategi tersebut, Thailand dapat terus memperkuat citra positif sebagai

negara yang mengedepankan perdamaian, harmoni, dan komitmen terhadap pelestarian budaya tradisional di mata internasional.

Kata Kunci: Diplomasi Soft Power, Thudong, Diplomasi Budaya, Pariwisata Keagamaan, Permasalahan Prostitusi

Abstrack

This study aims to analyze Thailand's nation branding strategy implemented through the International Thudong event held in 2023. Thudong is a pilgrimage tradition involving Thai monks' journeys across regions as part of their spiritual and meditative practices. As a nation branding effort, this event was initiated to improve Thailand's image, often associated with the sex tourism industry and political instability. Employing a qualitative descriptive method, this study explores Thudong's role in creating a positive international perception of Thailand. Findings indicate that the International Thudong enables Thailand to project its profound spiritual and cultural values, resonating with Buddhist principles of peace, self-control, and devotion to others. Through this event, Thailand successfully communicates its identity as a peaceful spiritual center in Southeast Asia, underscoring the nation's commitment to preserving and promoting its cultural heritage. Thudong also positively impacts culture and religious tourism, attracting international visitors interested in spiritual experiences and a deeper understanding of Thai culture. In the long term, this religion-based nation branding approach is considered effective as a soft power strategy, enhancing Thailand's global positioning without relying on conventional diplomatic tools. By employing cultural diplomacy through Thudong, Thailand demonstrates that spiritual and cultural activities can serve as powerful tools to build strong cross-cultural understanding. The study recommends that Thailand further develop Thudong as an annual agenda integrated with cultural diplomacy programs, utilize digital media to expand its global reach, and foster collaborations with other countries sharing similar cultural and religious values. With these strategies, Thailand can continuously strengthen its positive image as a nation prioritizing peace, harmony, and commitment to traditional cultural preservation on the global stage.

Keywords: Soft Power Diplomacy, Thudong, Cultural Diplomacy, Religious Tourism, Prostitution Issue

PENDAHULUAN

Thailand merupakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara dan memiliki citra (image / branding) negara yang lekat dengan industri seks / sex tourism. Thailand menjadi contoh kontroversial dari negara yang memiliki distrik merah (red district) yang ramai hingga kenyataan yang memilukan tentang perdagangan seks anak, industri senilai \$6,4 miliar di negara itu bisa dianggap meyakinkan dalam menarik minat turis mancanegara yang tercatat mencapai 1,2 juta wisatawan setiap tahun.¹

Catatan tersebut tentu menjadi sesuatu yang memperparah buruknya citra Thailand yang sebenarnya telah memiliki catatan kelam sejak periode 1960an hingga 1970an akibat pemberontakan komunis, ketidakstabilan

¹ Alexander Eser, "Disturbing Prostitution in Thailand Statistics Revealed: Industry Impact Exposed", worldmetrics.org (23 Juli 2024) diakses dari www.worldmetrics.org pada tanggal 14 Agustus 2024.

politik, bahkan mereka juga dituding sebagai tempat transit narkoba terbesar di Asia Tenggara akibat kemiskinan. Dapat diasumsikan pula bahwa faktor kemiskinan itulah yang kemudian mendorong masyarakatnya untuk memilih pelacuran sebagai sarana mereka mencari nafkah sehingga membuat reputasi Thailand semakin dikenal namun dalam poin yang bersifat negatif.²

Gambar 1.2 Bिक्षu Thailand menjalankan ritual berjalan sebagai bagian dari rangkaian event Thudong



Dalam sejarahnya, Thudong merupakan budaya yang sudah ada sejak abad keenam hingga keempat sebelum masehi (SM) di India. Ritual Thudong dilakukan oleh Sang Buddha yang bertapa dan mengembara. Hal tersebutlah yang kemudian membuat para pengikut Sang Buddha, termasuk para biksu dan biksuni mengembangkan praktik pengembaraan ini untuk mencapai

² Deutsche Welle, "A Shady Side of Paradise - Sex Tourism in Thailand", DW.com (11 September 2023) diakses dari www.dw.com pada tanggal 14 Agustus 2024.

titik terdalam meditasi. Ajaran ini termaktub dalam Kitab Visuddhimagga (Jalur Penyucian) yang diperkirakan ditulis pada abad ke-5 (lima) SM. Kitab ini disusun oleh filsuf Buddhaghosa dan memuat praktik ajaran Theravada. Sumber inilah yang membuat Thudong kemudian menjadi satu rangkaian perjalanan para biksu yang dilakukan dalam rangka merayakan hari Waisak.³

Dalam event ini, para biksu berjalan dari satu tempat suci ke tempat suci lainnya, mengunjungi kuil-kuil penting dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Mereka menerima dana (pemberian makanan dan kebutuhan sehari-hari) dari penduduk lokal, yang melihat hal ini sebagai kesempatan untuk mendapatkan pahala dan memberkati kehidupan mereka, sehingga interaksi tersebut tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antara masyarakat dan biksu, tetapi juga memperlihatkan keramahan dan kedermawanan yang menjadi ciri khas budaya Thailand⁴

Event International Thudong juga sering diikuti oleh seminar, lokakarya, dan diskusi yang melibatkan para biksu senior dan akademisi tentang ajaran Buddha dan relevansinya dalam kehidupan modern. Sehingga aktivitas-aktivitas tersebut memperkaya dimensi nation branding Thailand dengan menyoroti kontribusi negara ini dalam pelestarian dan penyebaran nilai-nilai Buddhisme di tengah-tengah tantangan globalisasi. Dengan memadukan ritual keagamaan yang khushuk dengan dialog intelektual, Thudong International menunjukkan komitmen Thailand dalam menjunjung tinggi tradisi sambil beradaptasi dengan dinamika kontemporer, menjadikan negara ini sebagai pusat spiritual yang relevan di kancah internasional.

Event Thudong menjadi fenomena yang menarik bagi peneliti karena mencerminkan integrasi antara praktik keagamaan dan perbaikan citra negara Thailand. Event ini tidak hanya memperkuat komitmen spiritual di kalangan peserta, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk

³ Afkar Aristoteles Mukhaer, "Memahami Thudong, Perjalanan Panjang Para Biksu Buddha Jelang Waisak", National Geographic (22 Mei 2024) diakses dari www.nationalgeographic.grid.id pada tanggal 27 Juni 2024.

⁴ Ibid.

memperkenalkan tradisi Buddhis Thailand kepada dunia, menjadikan event ini sebagai bagian penting dari diplomasi budaya Thailand. Peneliti melihat bahwa melalui event ini, Thailand dapat mempromosikan nilai-nilai kedamaian, ketenangan, dan pengabdian yang terkandung dalam ajaran Buddha, sekaligus mempererat hubungan dengan negara-negara lain yang berbagi warisan budaya dari peradaban / kerajaan bercorak Buddha seperti negara Indonesia, serta menjadi event yang akan memberikan dampak positif pada upaya perbaikan citra yang dilakukan Thailand.

Event International Thudong memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks nation branding Thailand dan bagi studi hubungan internasional, karena berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai spiritual Thailand ke dunia internasional. Melalui event ini, Thailand dapat memperkenalkan dan memperkuat pemahaman global tentang tradisi Buddhis yang mendalam, yang merupakan salah satu aspek utama dari identitas budaya negara tersebut. Dengan mengundang biksu dan peserta dari berbagai negara, International Thudong menciptakan kesempatan untuk pertukaran budaya dan dialog antaragama, yang membantu membangun jembatan pemahaman dan memperkuat hubungan antarnegara di tengah isu yang terus berkembang mengenai Thailand yang dijadikan surga dari wisata seksual.⁵

Dalam konteks diplomasi budaya, event ini juga memperkuat hubungan bilateral dan multilateral dengan negara-negara yang memiliki komunitas Buddhis yang signifikan. Melalui partisipasi dan kolaborasi dalam event ini, Thailand dapat membangun dan mempererat kerjasama dengan negara-negara tersebut dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata. Dengan demikian, International Thudong tidak hanya berfungsi sebagai acara keagamaan, tetapi juga sebagai strategi diplomasi budaya yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai dan budaya Thailand di panggung dunia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan jawaban dengan cara

⁵ Deutsche Welle, "A Shady Side of Paradise - Sex Tourism in Thailand", Op Cit.

deskriptif sehingga dalam pencarian makna, pemahaman dan pengertian dari suatu fenomena dapat lebih mudah disampaikan. Metode kualitatif sendiri merupakan strategi yang menekankan deskripsi tentang suatu fenomena atau kejadian, yang kemudian disajikan secara naratif.⁶ Tipe penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Dimana tujuannya untuk menggambarkan fakta mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Penelitian kemudian disajikan berupa deskripsi kata-kata dan gambar. Tipe penelitian deskriptif menurut peneliti sangat sesuai untuk meneliti fenomena diplomasi budaya Thailand melalui event International Thudong. Dimana hasilnya akan memaparkan bagaimana event tersebut berkontribusi terhadap nation branding yang dilakukan oleh Thailand.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis dan memaparkan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian mengenai Nation Branding Thailand Melalui Event International Thudong 2023. Tradisi Thudong / pertapaan biksu hutan di Asia Tenggara memiliki akar yang dalam dalam ajaran Buddha historis yang berasal dari India dan berkembang di negara-negara seperti Thailand, Burma, Laos, dan Sri Lanka. Praktik ini lebih menekankan pada meditasi, pertapaan, dan isolasi, dengan sedikit fokus pada kegiatan ilmiah. Sebagai biksu hutan, individu-individu ini mengasingkan diri dari masyarakat untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan disiplin spiritual, berfokus pada pemurnian diri melalui kebajikan, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Mereka memilih untuk tinggal di tempat yang terpencil, seperti hutan, gua, atau kuburan, sebagai sarana untuk menjauhkan diri dari gangguan duniawi dan mencapai pencerahan.⁷

pendekatan konstruktivisme untuk menganalisis permasalahan dalam fenomena nation branding Thailand melalui event international Thudong ini. Pendekatan ini di gunakan karena peneliti meyakini bahwa output dari politik luar negeri suatu negara yang berupa sikap, tindakan, dan

⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2020).

⁷ Hermitary.com, Op Cit.

kebijakannya dapat dipengaruhi oleh kepentingan yang dibangun berdasarkan identitas yang melekat pada suatu negara yang kemudian mendasari interaksi antar negara didalam sistem internasional.⁸

1) Latar Belakang Thudong 2023: Spiritualitas dan Diplomasi Budaya

Latar belakang Thudong 2023 mencerminkan kekayaan tradisi spiritual dan budaya yang mendalam dalam konteks Thailand sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha. Thudong, yang berasal dari kata Pali yang berarti “perjalanan suci,” merujuk pada praktik berjalan kaki oleh para biksu Buddha untuk menyebarkan ajaran agama dan melakukan meditasi. Praktik ini memiliki akar sejarah yang kuat, di mana Sang Buddha sendiri melakukan perjalanan yang serupa untuk mengajarkan Dharma kepada orang-orang. Dalam konteks modern, Thudong telah menjadi simbol komitmen spiritual dan pencarian makna dalam kehidupan, serta berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan antarbudaya. Pada tahun 2023, Thudong diadakan sebagai sebuah acara besar yang melibatkan para biksu dari berbagai negara, menciptakan kesempatan untuk berbagi pengalaman spiritual dan meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai Buddhis di kalangan masyarakat internasional.⁹

Pengalaman yang dihadirkan oleh Thudong 2023 juga menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan antarbudaya yang lebih baik. Ketika orang-orang dari latar belakang yang berbeda berkumpul untuk berbagi praktik spiritual dan refleksi, mereka dapat menemukan kesamaan dalam nilai-nilai yang dianut, seperti kedamaian, toleransi, dan pengertian. Ini menjadi langkah penting dalam mengatasi ketegangan antarbudaya yang sering terjadi di dunia saat ini. Dalam hal ini, Thailand tidak hanya memperkuat citra sebagai pusat spiritual, tetapi

⁸ Vinsensio Dugis, “Teori Hubungan Internasional”, (Surabaya: CSGS, 2016), hal. 167

⁹ Noris Roby Setiyawan, “Mengenal Tradisi Thudong: Ritual Jalan Kaki Biksu dari Thailand ke Borobudur”, Detik (15 Mei 2023), Diakses dari www.detik.com pada tanggal 27 Oktober 2024.

juga menunjukkan komitmennya untuk membangun dunia yang lebih harmonis.

Thudong 2023 membawa makna yang mendalam dalam konteks spiritual dan diplomasi budaya, memberikan kesempatan bagi individu dan masyarakat untuk terlibat dalam refleksi mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai universal. Ini menjadi bagian dari perjalanan spiritual yang tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh masyarakat luas. Ketika para biksu melanjutkan perjalanan mereka, mereka membawa pesan-pesan kedamaian dan pengertian, yang seharusnya dapat diadopsi oleh setiap orang di seluruh dunia.

Acara ini juga menjadikan Thailand sebagai pusat spiritualitas yang diakui di tingkat internasional. Melalui Thudong 2023, Thailand menegaskan kembali perannya sebagai tempat di mana tradisi dan praktik Buddhis dapat dipelajari dan dihargai. Pengunjung dari berbagai negara datang untuk menyaksikan dan terlibat dalam acara ini, memberikan mereka kesempatan untuk mengalami langsung keindahan dan kedamaian yang terkandung dalam praktik spiritual Buddhis. Kehadiran para biksu dari berbagai latar belakang dan negara menambah dimensi internasional pada acara ini, menciptakan jembatan antara budaya dan agama. Hal ini memperkuat posisi Thailand sebagai tujuan spiritual yang relevan dan penting dalam konteks global.¹⁰

Thudong 2023 membawa makna yang mendalam dalam konteks spiritual dan diplomasi budaya, memberikan kesempatan bagi individu dan masyarakat untuk terlibat dalam refleksi mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai universal. Ini menjadi bagian dari perjalanan spiritual yang tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh masyarakat luas. Ketika para biksu melanjutkan perjalanan mereka, mereka membawa pesan-pesan kedamaian dan pengertian, yang seharusnya dapat diadopsi oleh setiap orang di seluruh dunia.

¹⁰ Amnuaypond Kidpromma, *Buddhist Modernism and the Piety of Female Sex Workers in Northern Thailand*, *Religions*, Vol. 13, No. 4 (2022), Hal. 350-366.

2) Thudong 2023 sebagai Soft Power Thailand

Soft power merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dan menarik perhatian negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang positif, tanpa menggunakan kekuatan militer atau tekanan ekonomi. Dalam dunia internasional yang semakin terhubung, konsep soft power menjadi semakin penting. Joseph Nye, salah satu penggagas istilah ini, menjelaskan bahwa soft power berasal dari kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui daya tarik, bukan paksaan. Dengan kata lain, sebuah negara yang memiliki soft power yang kuat dapat menciptakan citra positif dan meningkatkan pengaruhnya di panggung dunia melalui kebudayaan, pendidikan, dan nilai-nilai yang dikedepankannya.

Kegiatan Thudong 2023 berfokus pada perjalanan spiritual para biksu, yang diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan dan peserta dari berbagai negara. Acara ini tidak hanya menjadi ajang bagi para biksu untuk melakukan praktik spiritual, tetapi juga mengundang partisipasi masyarakat internasional dalam berbagai kegiatan, seperti meditasi, diskusi, dan pertunjukan seni budaya. Dengan melibatkan masyarakat global, Thailand dapat memperkenalkan nilai-nilai dan tradisi Buddhis secara langsung kepada dunia, sehingga meningkatkan daya tariknya sebagai pusat spiritualitas. Melalui pengenalan nilai-nilai Buddhis yang universal, Thailand berharap dapat memperkuat posisinya dalam peta soft power dunia.

Melalui Thudong 2023, Thailand juga berusaha memperbaiki citra internasionalnya yang terkadang ternodai oleh isu-isu sosial dan politik. Dengan menekankan nilai-nilai positif yang terkandung dalam ajaran Buddha, Thailand berharap dapat menciptakan persepsi yang lebih baik di mata dunia. Acara ini memberikan kesempatan bagi Thailand untuk menunjukkan bahwa negara ini berkomitmen terhadap nilai-nilai universal seperti perdamaian, kasih sayang, dan saling menghormati. Dalam hal ini, Thudong 2023 menjadi alat untuk

merangkul masyarakat internasional dan memperbaiki citra negara melalui praktik spiritual yang mendalam.

Sebagai langkah lanjutan, Thailand dapat menggunakan hasil dari Thudong 2023 untuk memperkuat kerjasama internasional dalam bidang pendidikan dan pertukaran budaya. Melalui program-program pendidikan yang menekankan nilai-nilai Buddhis, Thailand dapat menarik minat mahasiswa internasional untuk belajar tentang ajaran Buddha dan kebudayaan Thailand. Ini tidak hanya akan memperkuat soft power Thailand, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan kolaborasi di berbagai bidang. Dengan demikian, Thudong 2023 berfungsi sebagai pijakan awal untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan komunitas internasional.

Dengan latar belakang ini, Thudong 2023 mengukuhkan posisinya sebagai salah satu upaya penting Thailand dalam meningkatkan soft power di kancah internasional. Melalui acara ini, Thailand menunjukkan komitmennya untuk menyebarkan ajaran Buddhis dan meningkatkan pemahaman antarbudaya. Dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, pendekatan spiritual dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk membangun dialog dan kerja sama yang positif antara negara-negara. Thudong 2023 menjadi langkah strategis bagi Thailand untuk merangkul dunia melalui soft power yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan budaya yang mendalam.

3) Thudong 2023 dan Upaya Diplomasi Antar-Budaya

Upaya diplomasi antar-budaya Thailand telah menjadi bagian integral dari strategi negara dalam membangun hubungan yang harmonis dengan negara-negara lain. Sebagai negara dengan warisan budaya yang kaya dan beragam, Thailand telah lama menyadari pentingnya soft power dalam menciptakan citra positif di mata internasional. Dalam konteks ini, Thailand berupaya untuk

mengembangkan hubungan antarbudaya melalui berbagai inisiatif yang melibatkan pertukaran seni, pendidikan, dan praktik spiritual.¹¹

Salah satu bentuk nyata dari upaya diplomasi antar-budaya Thailand adalah melalui penyelenggaraan festival budaya, pameran seni, dan program pertukaran pelajar. Acara-acara ini tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan kekayaan budaya Thailand kepada dunia, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat internasional untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Misalnya, Thailand sering mengadakan festival makanan, seni, dan musik yang menarik perhatian pengunjung dari berbagai negara¹² Dengan melibatkan seniman dan budayawan internasional, Thailand dapat menciptakan platform untuk diskusi dan interaksi yang lebih dalam, sehingga membangun jaringan antarbudaya yang kuat.

Kondisi diplomasi antar-budaya Thailand saat ini menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan. Seiring dengan meningkatnya globalisasi, Thailand semakin aktif dalam memperkuat hubungan dengan negara-negara lain melalui kerjasama di berbagai bidang, termasuk pendidikan, seni, dan pariwisata. Pemerintah Thailand telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk mempromosikan dialog antarbudaya, seperti program beasiswa untuk mahasiswa asing, pelatihan seni dan budaya, serta proyek-proyek kolaborasi di bidang penelitian.¹³

Acara Thudong 2023 juga menciptakan kesempatan bagi Thailand untuk memperkuat citra sebagai pusat spiritualitas dan budaya di Asia Tenggara. Masyarakat internasional dapat melihat Thailand sebagai negara yang menghargai dan mempromosikan nilai-nilai positif, seperti perdamaian dan harmoni. Dengan melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, Thudong memberikan platform untuk merayakan keragaman budaya, serta membangun hubungan yang lebih erat dengan negara-negara lain. Kegiatan ini menciptakan

¹¹ Max Crosbie, New Thai PM Spearheads Economy – Oriented ‘Soft Power’ Drive, Nikkei Asia

¹² Tan Tam Mei, Thailand’s New Government Pushes Culture As Soft Power, but Not Everyone’s Buying, The Straits Times (8 Desember 2023), diakses dari www.straitstimes.com pada tanggal 27 Oktober 2024.

¹³ Ibid, Tan Tam Mei (2023).

suasana positif yang dapat meningkatkan soft power Thailand di mata dunia.¹⁴

Thudong 2023 merupakan langkah penting dalam upaya diplomasi antar-budaya Thailand. Melalui acara ini, Thailand menunjukkan komitmennya untuk mempromosikan nilai-nilai spiritual dan budaya yang dapat menarik perhatian dunia. Dengan menjalin hubungan yang erat dengan negara-negara lain melalui praktik spiritual, Thailand dapat membangun citra positif sebagai negara yang peduli dan menghargai keberagaman budaya. Diplomasi antar-budaya melalui Thudong menciptakan kesempatan bagi masyarakat internasional untuk belajar dan berbagi pengalaman, sehingga meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya masing-masing.

4) Dampak Thudong 2023 terhadap Persepsi Publik Internasional Atas Thailand

Persepsi publik internasional terhadap Thailand sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, politik, ekonomi, dan isu-isu sosial. Sebagai salah satu destinasi wisata terkemuka di Asia Tenggara, Thailand dikenal dengan keindahan alamnya, warisan budaya yang kaya, dan keramahan masyarakatnya. Namun, di balik citra positif tersebut, Thailand juga menghadapi tantangan besar terkait reputasi sebagai pusat pariwisata seks. Isu ini telah menjadi sorotan utama dalam banyak laporan internasional, mengaburkan potensi positif yang dimiliki oleh negara tersebut. Meskipun Thailand memiliki banyak atraksi wisata yang menarik dan beragam, ketidakstabilan politik, serta praktik-praktik eksploitasi dalam industri seks, sering kali mendominasi narasi tentang negara ini di panggung global.

Dampak positif dari Thudong 2023 terhadap persepsi publik internasional dapat dilihat dalam upaya untuk menunjukkan sisi lain

¹⁴ Tunyaluk Roongsangjun, Soft Power and the Development of Thai Society, Journal of Social

dari Thailand yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan budaya. Melalui acara ini, Thailand berusaha untuk mengedepankan pesan-pesan kedamaian dan pengertian, yang menjadi inti dari ajaran Buddha. Ketika para biksu dari berbagai negara berkumpul untuk berbagi pengalaman spiritual dan nilai-nilai ajaran Buddha, mereka secara tidak langsung menciptakan narasi baru tentang Thailand.¹⁵ Dengan menekankan pentingnya harmoni dan kerjasama antarbudaya, Thudong 2023 memberikan kesempatan bagi Thailand untuk menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai universal yang dihargai oleh masyarakat global.

Namun, meskipun ada dampak positif, Thudong 2023 juga tidak terlepas dari tantangan dan kritik. Persepsi publik internasional yang kuat terkait pariwisata seks di Thailand sulit dihapuskan sepenuhnya, terutama mengingat bahwa industri ini tetap beroperasi secara luas meskipun adanya upaya pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.¹⁶ Media internasional sering kali menyoroti masalah-masalah sosial dan ekonomi yang terkait dengan pariwisata seks, termasuk eksploitasi perempuan dan perdagangan manusia. Dalam konteks ini, Thudong 2023 harus mampu menunjukkan secara nyata bahwa Thailand berkomitmen untuk memberantas masalah tersebut dan mempromosikan citra yang lebih positif. Jika tidak, dampak dari acara ini bisa saja tereduksi oleh stigma negatif yang sudah ada.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan lebih banyak stakeholder, termasuk organisasi internasional, akademisi, dan LSM yang fokus pada isu-isu sosial. Kolaborasi semacam ini dapat memperkuat legitimasi Thudong 2023 sebagai acara yang berorientasi pada nilai-nilai positif dan memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan sosial. Ketika acara ini didukung oleh berbagai pihak, ini akan menunjukkan kepada dunia bahwa

¹⁵ Op. Cit, Asep Setiawan dan Endang Sulastri (2017).

¹⁶ Ibid.

Thailand berkomitmen untuk menghadapi tantangan yang dihadapi, serta berusaha untuk memperbaiki citra internasionalnya.¹⁷

Kehadiran Thudong 2023 di panggung internasional juga dapat membuka peluang untuk meningkatkan pariwisata berkelanjutan. Dengan mengarahkan perhatian pada nilai-nilai spiritual dan budaya, Thailand dapat menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman yang lebih mendalam daripada sekadar hiburan malam. Pariwisata yang berbasis pada spiritualitas dan tradisi budaya dapat menjadi alternatif yang menarik bagi wisatawan yang ingin mengeksplorasi aspek-aspek positif dari Thailand, serta memberikan dampak yang lebih baik bagi masyarakat lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga memberikan citra positif bagi Thailand di mata dunia¹⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa event International Thudong memiliki peran signifikan dalam upaya Thailand untuk membentuk citra nasional yang lebih positif melalui strategi nation branding. Thudong, sebuah tradisi spiritual dan religius bagi para biksu Thailand, telah dieksplorasi dalam konteks diplomasi budaya sebagai respons terhadap tantangan citra yang dihadapi Thailand, terutama terkait reputasi sebagai tujuan wisata seks dan ketidakstabilan politik. Event ini menunjukkan upaya Thailand dalam merekonstruksi persepsi internasional melalui nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan pengendalian diri, yang semuanya diidentifikasi sebagai bagian integral dari identitas Buddhis negara tersebut. Melalui penggambaran praktik keagamaan yang kuat, Thailand menampilkan dirinya sebagai pusat spiritual di Asia Tenggara, berfokus pada penyebaran nilai-nilai yang damai dan bijaksana dalam berinteraksi dengan dunia internasional.

¹⁷ Op. Cit, Simon Anholt (2011).

¹⁸ Op. Cit, Vinsensio Dugis (2016).

Thudong Internasional tidak hanya berhasil menarik perhatian masyarakat lokal dan internasional, tetapi juga menciptakan ikatan emosional antara publik dan kebudayaan Thailand. Melalui interaksi langsung antara para biksu dan masyarakat, baik Thailand maupun dunia, event ini memperlihatkan wajah damai Thailand yang dihiasi dengan keramah tamahan dan keterbukaan masyarakat terhadap keberagaman budaya. Ini secara tidak langsung berperan dalam mengubah persepsi publik internasional yang sebelumnya cenderung negatif. Hal ini selaras dengan model nation branding yang dikembangkan oleh Simon Anholt, di mana aspek people dan culture berkontribusi besar dalam membangun persepsi positif terhadap suatu negara. Oleh karena itu, International Thudong membuktikan bahwa melalui event berlandaskan nilai-nilai spiritual, Thailand dapat mengkomunikasikan citra nasional yang lebih berimbang dan autentik kepada dunia.

Selain itu, event ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya berbasis keagamaan dapat memperkuat citra negara dengan cara yang lebih halus dan efektif, mengandalkan soft power daripada tekanan atau propaganda. Keberhasilan ini juga menegaskan pentingnya kerjasama multitrack dalam diplomasi, terutama dalam aspek spiritual yang jarang mendapat perhatian besar. Dengan menjadikan Thudong sebagai event tahunan, Thailand berhasil memperkuat positioning dirinya sebagai negara yang menjunjung tinggi tradisi dan warisan budaya. Thudong Internasional berpotensi meningkatkan jumlah wisatawan yang tertarik pada wisata spiritual dan budaya, serta menarik simpati publik internasional terhadap nilai-nilai yang dijunjung oleh Thailand. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan nation branding melalui diplomasi budaya keagamaan, seperti yang dilakukan Thailand melalui Thudong Internasional, dapat meningkatkan kesadaran global tentang identitas budaya Thailand dan membangun persepsi positif yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afkar Aristoteles Mukhaer, "Memahami Thudong, Perjalanan Panjang Para Biksu Buddha Jelang Waisak", National Geographic (22 Mei 2024) diakses dari www.nationalgeographic.grid.id pada 27 Juni 2024.

- Alexander Eser, "Disturbing Prostitution in Thailand Statistics Revealed: Industry Impact Exposed", worldmetrics.org (23 Juli 2024) diakses dari www.worldmetrics.org pada 14 Agustus 2024.
- Asep Setiawan & Endang Sulastri. "Pengantar Studi Politik Luar Negeri", (Jakarta: UM Press, 2017). Hlm. 76-77.
- Deutsche Welle, "A Shady Side of Paradise - Sex Tourism in Thailand", DW.com (11 September 2023) diakses dari www.dw.com pada 14 Agustus 2024.
- Hermitary.com, "Thudong: Forest Monks and Hermits of Southeast Asia", Hermitary.com (2006) diakses dari www.hermitary.com pada 5 Juni 2024.
- Max Crosbie, New Thai PM Spearheads Economy – Oriented 'Soft Power' Drive, Nikkei Asia (31 Agustus 2024), diakses dari asia.nikkei.com pada tanggal 27 Oktober 2024.
- Noris Roby Setiyawan, "Mengenal Tradisi Thudong: Ritual Jalan Kaki Bksu dari Thailand ke Borobudur", Detik (15 Mei 2023), Diakses dari www.detik.com pada tanggal 27 Oktober 2024.
- Noris Roby Setiyawan, "Mengenal Tradisi Thudong: Ritual Jalan Kaki Bksu dari Thailand ke Borobudur", Detik.com (15 Mei 2023) diakses dari www.detik.com pada 6 Juni 2024.
- Simon Anholt, "Beyond the Nation Brand: The Role of Image and Identity in International Relations", Exchange: The Journal of Public Diplomacy, Vol. 2, No. 1 (2011).
- Tan Tam Mei, Thailand's New Government Pushes Culture As Soft Power, but Not Everyone's Buying, The Straits Times (8 Desember 2023), diakses dari www.straitstimes.com pada tanggal 27 Oktober 2024.
- Tunyaluk Roongsangjun, Soft Power and the Development of Thai Society, Journal of Social Work, Vol. 31, No. 1 (2022), Hal. 89-117.
- Vinsensio Dugis, "Teori Hubungan Internasional", (Surabaya: CSGS, 2016), hal. 167